

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pewarnaan pada bahan tekstil awalnya menggunakan zat pewarna alam. Seiring perkembangan teknologi ditemukannya zat pewarna sintetis untuk bahan tekstil, sehingga adanya penurunan pada penggunaan zat pewarna alam. Karena aktivitas manusia saat ini menuntut setiap individu memecahkan suatu permasalahan dengan cepat dan efisien terhadap waktu, menjadikan zat pewarna sintesis menjadi pilihan utama untuk pewarnaan pada tekstil. Tetapi kondisi saat ini penggunaan pewarna alam di Indonesia sudah mulai menggeliat kembali yang merupakan warisan nenek moyang dan sebagai usaha untuk melestarikannya.

Salah satu wadah untuk mengangkat kembali penggunaan zat pewarna alam di Indonesia yaitu Warlami (Warna Alam Indonesia). Warlami merupakan sebuah gerakan/organisasi dibawah naungan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia yang menjadikan pewarna alam sebagai komoditas sandang dan menjadikannya sebagai produk tuan rumah di negeri sendiri. Organisasi ini mendorong untuk mempersiapkan diri memasuki pasar global dengan daya tarik pada karakteristik yang unik, etnik dan eksklusif. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai *event* yang turut serta untuk mengangkat kembali penggunaan pada material dan pewarna alam, diantaranya Pameran Interior dan Craft (ICRA), Festival Kreatif (FESRA) dan Swarna Fest. Penggunaan pewarna alam pada saat ini sudah tidak hanya digunakan untuk produk yang bersifat budaya seperti batik, tetapi mulai digunakan diberbagai industri fesyen yang bersifat *modern* oleh para desainer. Terdapat banyak label dan desainer lokal Indonesia yang lahir dan besar dalam industri fesyen Indonesia. Sejumlah label Indonesia yang khususnya bergerak di lini *ready to wear* seperti *Imaji Studio*, *Bluesville*, *Kana Goods* dan *Osem* merupakan beberapa nama label yang menggunakan zat pewarna alam.

Zat pewarna alam untuk bahan tekstil diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan yaitu akar, kayu, daun, biji ataupun bunga. Seperti Indigo (*Indigofera Tinctoria*), secang (*Caisl Pinia Sappan L.*) dan rosella (*Hibiscus Sabdarifa*) banyak digunakan sebagai zat pewarna alam bahan tekstil. Adapun tanaman lain yang berpotensi untuk dijadikan zat pewarna alam seperti, tanaman ketapang biola (*Ficus lyrata*). Tanaman ketapang biola (*Ficus lyrata*) sebagai pewarna alam memiliki daya tarik, yaitu menghasilkan warna nuansa merah keunguan dan berkesan pekat saat diaplikasikan pada kain yang berasal dari serat alam. Tanaman ketapang biola (*Ficus lyrata*) merupakan tanaman peneduh dengan memiliki daun yang khas yaitu tebal dan berbentuk bulat bergelombang seperti biola. Tanaman ini tumbuh di dataran rendah sampai dataran sedang, tumbuh sebagai pohon bebas yang berdiri sendiri, dan dapat tumbuh se tinggi 12-15 m. Namun saat ini banyak dibudidayakan pada daerah tropis pada ketinggian 800 m di atas permukaan laut (dpl). Di Indonesia tanaman ketapang biola (*Ficus lyrata*) dapat ditemukan salah satunya di Kota

Bandung yang berada pada ketinggian 791 meter di atas permukaan laut (dpl), tepatnya di jalan Soekarno Hatta (Mariani,2012). Oleh karena itu dengan melihat potensi penggunaan pewarna alam yang digunakan kembali, melalui perancangan ini daun ketapang sebagai bahan pewarna yang diaplikasikan pada busana *ready to wear*, diharapkan dapat meningkatkan nilai jual, nilai guna dan nilai ekonomi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penggunaan pewarna alam mulai menggeliat kembali pada industri fesyen karena masyarakat saat ini mulai peduli dengan lingkungan.
2. Daun ketapang biola berpotensi sebagai pewarna alam namun penggunaan pada produk tekstil masih jarang.
3. Kurangnya kreasi baru pada busana *ready to wear* dengan menggunakan pewarna alam daun ketapang biola.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara ikut serta dalam melestarikan lingkungan?
2. Bagaimana mengoptimalkan daun ketapang biola sebagai pewarna tekstil ?
3. Bagaimana membuat rancangan busana *ready to wear* menggunakan olahan kain dengan pewarna alam daun ketapang biola?

1.4 Batasan Masalah

Dalam penyusunan perancangan ini, agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan perancangan, diberikan sejumlah batasan masalah sebagai berikut:

1. Pewarna alam yang digunakan yaitu daun ketapang yang dapat di peroleh di wilayah Bandung, khususnya di Jl. Soekarno Hatta. Dan melakukan proses mordanting untuk menghasilkan warna yang bervariasi dengan menggunakan tunjung, garam, dan kapur sirih.
2. Material yang digunakan dalam perancangan ini yaitu linen dan katun.
3. Produk yang akan dihasilkan yaitu busana *ready to wear*.
4. Segmentasi yang dituju yaitu wanita usia 23-35 tahun, berlokasi di perkotaan seperti Jakarta dan Bandung yang disimbolkan sebagai pusat tren *fashion* danutamakan kalangan menengah ke atas (*middle end*).
5. Tema yang akan diangkat pada perancangan ini adalah *The Aesthetic of Naturalis Forma* yang berarti keindahan yang terbentuk dari alam.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan eksistensi zat pewarna alam pada tekstil.
2. Mengembangkan teknik pewarna alam dengan menggunakan daun ketapang untuk dijadikan produk tekstil.
3. Menghasilkan rancangan busana *ready to wear* dengan gaya desain baju yang *simple* dan *plain* guna menonjolkan teknik pewarnaan alam menggunakan daun ketapang.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui penggunaan pewarna alam dapat ikut serta melestarikan lingkungan.
2. Sebagai langkah nyata memberikan informasi kepada masyarakat bahwa daun ketapang dapat diolah sebagai pewarna alam yang memiliki nilai guna, nilai ekonomi dan nilai estetika untuk dijadikan produk tekstil.
3. Mampu menghasilkan variasi baru didalam bidang fesyen serta memberikan inspirasi dalam penggunaan pewarna alam daun ketapang untuk diaplikasikan terhadap busana *ready to wear*.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan perancangan ini dibutuhkan kumpulan data yang mendukung dan dapat diperoleh dengan suatu metode pengumpulan data yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan, mengenai permasalahan yang ditinjau. Pada perancangan ini, observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi tanaman ketapang yang berada di Jl. Soekarno Hatta, Bandung.
2. Metode wawancara metode pengumpulan data dengan berkomunikasi dan bertanya langsung pada koresponden. Pada perancangan ini, wawancara dilakukan terhadap beberapa pakar pewarna alam dan label pakaian yang menggunakan pewarna alam untuk diaplikasikan ke produk fesyen.
3. Eksperimen adalah tahap perancangan hingga menjadi produk. Dengan menggunakan daun ketapang sebagai pewarna alam dan material katun. Adapun teknik yang digunakan yaitu celup rintang.
4. Studi Literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data - data yang diperlukan dari literatur – literatur yang berkaitan seperti jurnal, artikel dan internet.

1.8 Sistematika Penulisan

Susunan dalam penulisan laporan ini terdiri dari 4 bab utama yaitu antara lain:

1. Bab I terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Perancangan, Manfaat Perancangan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika penulisan.

2. Bab II terdiri dari : Tekstil, Zat Warna Tekstil, Daun Ketapang Biola (*Ficus lyrata*) sebagai Bahan Pewarna Alam, Busana *Ready to Wear*.
3. Bab III terdiri dari : Konsep Perancangan, *Image Board* dan *Color Scheme*, Pertimbangan dalam Konsep Perancangan, Eksplorasi, dan Perancangan Desain Koleksi.
4. Bab IV terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.